

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Masa tahapan perkembangan anak usia 10-12 tahun merupakan masa di mana anak mengalami masa transisi. Dikatakan masa transisi, karena anak yang mengakhiri masa kanak-kanak akhir menuju ke masa pra-remaja. Peralihan dari masa akhir kanak-kanak ke pra-remaja, menimbulkan berbagai perubahan dalam diri anak. Perubahan ini membawa gejala bagi anak, di mana mereka mulai melihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam diri mereka.

Dalam jurnal Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr Cipto Mangunkusumo tahun 2010 yang ditulis oleh Jose Batubara, menuliskan bahwa anak yang mengalami masa transisi di antara umur sekitar 10-12 tahun akan mengalami perubahan, dan ini terjadi dengan sangat cepat yaitu pada perubahan fisik dan psikologis.¹ Akibat dari perubahan fisik ini, menimbulkan anak yang lebih sensitif terhadap bentuk tubuhnya dan mencoba membandingkan dengan teman-teman sebaya.² Sedangkan, pada perubahan psikologis meliputi, krisis identitas, jiwa yang labil, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, dan berlaku kasar.³

Seperti halnya dalam buku psikologi perkembangan yang ditulis oleh Elizabeth B. Hurlock, menuliskan bahwa masa kanak-kanak akhir ditandai perubahan psikologis, dan perubahan fisik. Perubahan fisik meliputi, perubahan

1. Jose RL Batubara, "Adolescent Development: Perkembangan Remaja," *Jurnal Perkembangan Remaja* 12 (2010): 21-26, <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/540> (diakses 25 Desember 2018).

2. Batubara, "Adolescent Development," *Jurnal Perkembangan Remaja* 12.: 26.

3. Batubara, "Adolescent Development," *Jurnal Perkembangan Remaja* 12.: 27.

tinggi badan, berat badan, dan perbandingan tubuh. Akibat dari perubahan fisik ini menimbulkan perubahan pada sikap dan perilaku. Perubahan psikologis ialah, perubahan emosi, identitas, dan gambar diri yang tidak tepat.⁴ Tidak hanya perubahan fisik dan psikologis saja, tetapi dalam perkembangan moral dan kognitif anak juga mengalami perubahan.

Demikian juga dalam buku *Life Span Development* yang ditulis oleh John W. Santrock juga menuliskan perubahan yang terjadi pada masa akhir kanak-kanak dibagi menjadi perubahan fisik dan kognitif, dan perubahan sosioemosi. Perubahan fisik dan kognitif, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan anak, sedangkan kognitif adanya tahapan operasional konkret, dimana anak pada usia 7 sampai 11 tahun bernalar secara logis di mana anak masih berpikir secara konkret dan spesifik. Seperti muncul pertanyaan, “Mengapa saya ada di bumi ini?” “Apakah Tuhan itu benar-benar ada, atautkah saya hanya mempercayai apa yang ditanamkan oleh orang tua dan tempat ibadah saya?” “Bagaimanakah sebenarnya pandangan religius saya?” Perubahan sosioemosi: berkaitan dengan perubahan pemahaman diri, penghargaan diri dan gambar diri. Perkembangan emosi juga mempengaruhi pada masa ini, di mana anak memiliki tingkat emosi yang kurang baik.⁵

Perubahan perkembangan yang terjadi pada tahapan perkembangan anak, menimbulkan beberapa permasalahan yang dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan anak. Hal ini dapat terlihat dalam perubahan sikap, tingkah laku,

4. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Vol 5.*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), 146-176.

5. John W. Santrock, *Life Span Development*, 13th ed., terj. Benedictine Widiasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 318-362.

pemahaman nilai dalam diri, serta melihat gambar diri yang tidak tepat. Usia 10-12 tahun merupakan masa yang cukup krusial di mana banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri anak. Perubahan ini menimbulkan masalah dan masalah yang tidak terselesaikan membawa anak kepada krisis-krisis, sehingga krisis ini dapat berdampak buruk untuk kepribadian anak.

Masa transisi ialah periode yang amat berisiko karena disertai adanya masalah dan juga krisis yang diperhadapkan kepada anak. Karena itu, penting bagi anak memiliki spiritualitas sebagai fondasi yang kuat untuk meminimalisir krisis-krisis yang ada. Seperti yang tercatat dalam buku *Life Span Development*, bahwa adanya *tren* di abad ke-21, yaitu pada penurunan keyakinan bagi kalangan anak yang memasuki tahap remaja.⁶ Penurunan keyakinan anak terhadap Tuhan berakibat buruk dalam pertumbuhan spiritualitas mereka.

Beberapa peneliti melihat bahwa spiritualitas sebagai bagian dari religiositas, dan ada juga yang berkomentar spiritualitas sama saja dengan religiositas, hanya saja spiritualitas menggambarkan pandangan yang lebih subyektif dan pribadi.⁷ Walaupun demikian, dari kesamaan yang dimiliki ini maka penelitian ini sendiri diukur dari frekuensi berdoa, mendiskusikan ajaran agama, memutuskan tindakan moral dengan alasan agama, dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Melihat fakta yang terjadi, bahwa penumbuhan spiritualitas

6. Santrock, *Life Span Development*, 441. Penelitian ini dilakukan di Amerika pada tahun 2007, melihat perkembangan kondisi religi anak yang menurun sehingga berdampak pada pertumbuhan spiritualitas anak.

7. Handi Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja", dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 22.

8. Santrock, *Life Span Development*, 441.

pada diri anak belum terjalankan dengan optimal, ini terlihat dari penelitian sebagai berikut:

Mengenai aspek spiritualitas dan religiositas. Dari responden yang diambil menunjukkan bahwa 47,3% motivasi dari ekspresi/ungkapan iman “karena saya mengasihi Tuhan”, dan sekitar sepertiganya 30,5% termotivasi kebutuhan spiritualitas karena “saya membutuhkan makanan rohani”, “saya menyukai ibadah kaum muda”, dan “saya memiliki sahabat-sahabat sejati di gereja”. Selebihnya mengikuti ibadah oleh karena kebiasaan/tradisi, harapan orangtua atau tuntutan pelajaran agama di sekolah.⁹

Dari penelitian ini mengindikasikan, bahwa kehidupan spiritualitas seorang individu masih terbilang rendah. Walaupun dari presentase ini, menunjukkan bahwa masih adanya ekspresi ungkapan iman yang dinyatakan dengan mengasih Tuhan. Namun hal ini tidak menjamin, seorang individu memiliki kehidupan spiritualitas yang baik, karena spiritualitas menyangkut pengalaman-pengalaman hidup seseorang bersama Tuhan, serta dapat memaknai hidup dan tujuan hidup sehingga tidak jatuh dalam perbuatan yang menyimpang. Karena itu, seorang individu perlu memiliki fondasi yang kuat yaitu penumbuhan spiritualitas, sebagai bentuk untuk menyaring dan melindungi dari perilaku yang buruk. Pada dasarnya anak di usia 0 sampai 9 tahun sudah di bangun dan diberikan pola asuh penumbuhan spiritualitas. Namun, khusus di usia 10-12 tahun anak perlu diberikan perhatian lebih, karena dalam masa inilah anak diperhadapkan dengan krisis sehingga anak mulai mencari jalan keluar untuk mengatasi krisis tersebut.

9. Bambang Budijanto, “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja,” dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta:Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 31.

Memberikan pola asuh penumbuhan spiritualitas bertujuan untuk membangun kehidupan spiritualitas yang baik. Dengan kata lain, akan tersalurkan sikap, tindakan, nilai dan karakter yang baik. Spiritualitas merupakan hubungan yang berkaitan relasi dengan Tuhan, hubungan manusia kepada Tuhan serta mengalami transformasi di dalam hidup seorang individu.¹⁰ Membangun kehidupan spiritualitas yang baik dan sehat, akan mempengaruhi setiap aspek kehidupan anak, baik dalam sikap, tindakan, nilai, dan karakter yang baik.

Di dalam buku *Transforming Children Into Spiritual Champions* yang ditulis oleh George Barna, memberikan penjelasan bahwa spiritualitas merupakan fondasi dari berbagai bidang pertumbuhan, baik dimensi moral, spiritual, fisik, emosional, dan intelektual kehidupan.¹¹ Spiritualitas bukanlah suatu kemewahan, tetapi kebutuhan yang vital bagi pertumbuhan dan kesehatan rohani manusia.¹² Spiritualitas sangat berperan penting dalam kehidupan seorang individu, terutama dalam mengalami tahapan perkembangan. Memiliki kehidupan spiritual yang baik, dapat memberikan dampak yang positif dalam menangani krisis serta permasalahan yang ada. Itu sebabnya, perlu dilakukan pola asuh untuk penumbuhan spiritualitas dalam masa transisi anak.

Memberikan pola asuh yang tepat merupakan aspek yang penting di usia 10-12 tahun. Namun dalam memberikan pola asuh ini, kehadiran orangtua masih

10. Howard Evan B, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: BrazoPress, 2008), 28.

11. George Barna, *Transforming Children Into Spiritual Champions* (Ventura: Regal Books, 2003), 53.

12. Jerry Bridges, *Growing Your Faith: How to Mature In Christ* (Illnois: NavpPress, 2004), 94.

menjadi sosok yang utama. Orangtua sebagai pendidik utama anak yang seharusnya memberikan pola asuh yang tepat untuk menunjang proses perkembangan anak. Walaupun demikian, fenomena yang terjadi saat ini ialah adanya kesenjangan dalam pola asuh yang diberikan oleh orangtua, seperti anak yang dititipkan pada *baby sitter*, *daycare*, serta kesibukan orangtua. Hal ini dapat meningkatkan gangguan dalam perkembangan anak, sehingga perkembangan anak tidak terpantau secara optimal.¹³

Orangtua tidak dapat meninggalkan tanggungjawabnya, dan menyerahkan kepada orang lain. Orangtua perlu untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang timbul dari tahapan perkembangan anak. Anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua dalam menanggapi permasalahan dan krisis yang ada. Untuk itulah pengawasan serta pengasuhan dari orangtua memang sangat perlu untuk dilakukan. Anak memerlukan orangtua yang aktif terutama dalam memberikan pola asuh penumbuhan spiritual, karena ini tidak dapat diwakilkan atau digantikan oleh siapa pun.

Orangtua merupakan pendidik paling utama dalam masa pertumbuhan anak. Dalam Ulangan 6:7-9 sudah sangat jelas berbicara langsung dalam konteks rumah.¹⁴ Orangtua tidak bisa mengabaikan didikan pertama yang dilakukan di rumah, khususnya dalam penumbuhan spiritualitas anak. Orangtua tidak bisa mengharapkan gereja dan sekolah untuk dapat membentuk penumbuhan

13. Adiila Shabarina, Henny Suzana Mediani, dan Wiwi Mardiah, "Pola Asuh Orangtua yang Menitipkan Anak prasekolah di Daycare Kota Bandung," *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 30 (2018): 60, <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/12344> (diakses 12 April 2019).

14. Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 139.

spiritualitas pada anak, karena pada dasarnya semua dimulai pada ruang lingkup keluarga inti. Orangtua yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Anak-anak terlahir dari orang tua, karena anak-anak adalah milik orangtua.¹⁵ Orangtua pun diarahkan untuk mempunyai kasih dan dapat menyediakan kebutuhan fisik, mental, moral, dan spiritual anak-anak mereka.¹⁶

Orangtua memegang tanggung jawab penuh dalam mendidik anak mereka. Anak merupakan pemberian yang Tuhan percayakan kepada masing-masing orangtua, untuk dapat didik, dibimbing sesuai Firman Tuhan. Memiliki spiritualitas yang sehat akan menolong anak dalam menangani permasalahan serta krisis yang akan dihadapi oleh anak. Untuk itu, peran orangtua sangat besar dalam hal ini, tidak hanya mencukupkan kebutuhan fisik dan pendidikan anak, tetapi yang utama orangtua juga harus memperhatikan kebutuhan rohani dalam penumbuhan spiritualitas.

Pokok Permasalahan

1. Anak usia 10-12 tahun mengalami masa transisi yang ditandai dengan timbul berbagai krisis yang dapat berdampak negatif. Dampak negatif ini dapat berpengaruh bagi kehidupan anak, baik sekarang maupun di masa dewasa kelak.

15. Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education*, terj. Steve Hendra (Phillipsburg: Persbyterian and Reformed Publishing Co, 2016), 43

16. Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education*, terj. Steve Hendra, 43

2. Diperlukannya spiritualitas sebagai *filter* dalam menghadapi krisis-krisis pada anak. Orangtua sebagai pihak utama di dalam memberikan landasan spiritualitas.
3. Orangtua tidak mengetahui pola asuh yang tepat untuk penumbuhan spiritualitas di usia 10-12 tahun

Tujuan Penulisan

Penulisan ini didasarkan dengan tujuan:

1. Menjelaskan bentuk krisis yang terjadi pada anak umur 10-12 tahun yang merupakan masa transisi dari anak-anak ke pra-remaja.
2. Menjelaskan pentingnya spiritualitas sebagai *filter* dalam menghadapi krisis dan orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan landasan spiritualitas yang kokoh.
3. Memaparkan bagaimana seharusnya pola asuh yang orangtua dapat berikan yang sesuai dengan masa transisi anak.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas kompleksitas permasalahan perkembangan anak usia 10-12 tahun. Memaparkan bagaimana tanggungjawab orangtua untuk memberikan bentuk pola asuh yang tepat dalam penumbuhan spiritualitas, serta untuk menangani krisis yang diakibatkan dari kompleksitas tahapan perkembangan anak.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penulisan ini, ialah metode kualitatif deskriptif. Dalam metode kualitatif deskriptif akan memaparkan penjelasan yang lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Dalam skripsi, penulis akan melakukan kajian pustaka dengan menganalisa melalui data-data dari berbagai sumber-sumber buku, makalah artikel, jurnal, buku pendidikan dan maupun sumber lainnya seperti internet dan *e-book*.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang akan mencakup latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan. Pada Bab II akan memaparkan kompleksitas dalam tahapan perkembangan, serta menjelaskan krisis anak usia 10-12 dalam masa transisi. Dalam Bab III, penulis akan menjelaskan peran spiritualitas sebagai fondasi dalam menghadapi krisis dan posisi orangtua sebagai yang utama dalam memberikan penumbuhan spiritualitas. Selanjutnya pada Bab IV, penulis akan memaparkan bentuk pola asuh dalam masa transisi anak berkaitan dengan penumbuhan spiritualitas anak. Sebagai penutup, Bab V merupakan kesimpulan dan refleksi terhadap semua kajian yang dipaparkan dalam skripsi ini